

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Singkat Panti Asuhan Sunan Ampel Malang**

##### **1. Sejarah Panti Asuhan**

Berdirinya Panti asuhan ini adalah atas gagasan dan inisiatif dari ibu Dra. Hj. Sutik. Gagasan ini timbul karena pendiri sejak tahun 1968 sebagai ketua Fatayat NU anak cabang Klojen II yang membawahi desa Dinoyo, Ketawang Gede, Sumbersari, Klampok Kasri, Gading Kasri, Karang Besuki dan Purwodadi. Disamping itu sejak tahun 1972 sebagai ketua PKK Kelurahan Sumbersari. Dengan jabatan organisasi yang beliau jabat beliau sering bersilaturahmi ketempat-tempat yang beliau bisa jangkau. Dengan adanya silaturahmi yang beliau laksanakan lewat Fatayat dan PKK yang akhirnya pendiri melihat realita kehidupan di kota Malang khususnya desa dan kelurahan yang sering beliau kunjungi, terdapat anak-anak yang kurang terpelihara pendidikannya atau banyak anak-anak yang terlantar. Dengan melihat realita tersebut beliau terpenggil, bahkan seolah-olah ada perintah untuk berbuat bukan hanya berbicara. Selain itu banyak juga anak-anak terlantar yang disantuni oleh golongan non muslim. Sejak tahun 1976 pendiri mulai melaksanakan kegiatan untuk menyantuni anak-anak terlantar, khususnya anak-anak yatim, yatim piatu dan piatu. Dan untuk itu tidak langsung diasuh secara keseluruhan tetapi diambil yang sangat mendesak, terutama yang yatim

piatu dan yatim yang putus sekolah yang didahulukan. Hal ini karena sifatnya masih pribadi. Tahun 1978 yang diasuh baru 5 orang. Untuk mengasuh dan mengajak mereka ini walaupun kenyataannya tidak mudah. Mereka beranggapan tidak perlu sekolah yang penting bekerja untuk membantu orang tua mencari nafkah, apalagi anak perempuan. Lambat laun apa yang diusahakan oleh pendiri menunjukkan kemajuan dan anak asuhnya menjadi lebih baik. Baru 7 bulan kemudian menyusul anak-anak yatim lainnya atas kesadaran keluarganya minta diasuh juga seperti anak asuh lainnya. Setahun berikutnya anak yang diasuh menjadi 12 anak, tahun berikutnya menjadi 24 anak, hal ini sampai tahun 1980. Jadi Panti Asuhan Anak Yatim Sunan Ampel ini dari tahun 1978 sampai tahun 1980 masih bersifat pribadi. Karena bersifat pribadi maka biaya anak-anak asuh tersebut ditanggung dan dipikul oleh pendiri sekeluarga. Karena dana terbatas maka program ini hanya bisa mengantarkan anak-anak asuh hanya sampai jenjang pendidikan SMP.

Dengan semakin banyaknya yang diasuh maka pendiri tergerak untuk mendirikan sebuah Panti Asuhan. Niat beliau ini disampaikan kepada para jama'ah yasin putra yang ada di RW 1 Kelurahan Sumbersari dan ibu-ibu Muslimat NU. Proses seperti ini tidak langsung diterima oleh semua jama'ah karena mereka takut kalau-kalau sudah terkumpul khawatir kalau tidak bisa memberi santunan utamanya makan. Namun lewat beberapa alasan yang dikemukakan oleh pendiri akhirnya

gagasan ini disetujui. Maka berdirilah Panti Asuhan Anak Yatim Sunan Ampel.

Untuk masalah fisik, tahun 1981 tepatnya tanggal 1 Januari 1981 Panti Asuhan Anak Yatim Sunan Ampel mendapat tanah waqof dari 5 orang yaitu : Bapak H. Maskoer, Bapak H. Mustahal, Bapak Sutiran, Bapak Moh. Ridwan, Bapak Abdul Laji. Yang berlokasi di Jl.Sumbersari II / 99 Malang seluas 45 m<sup>2</sup> Pembangunan atau peletakan batu pertama tanggal 8 Januari 1981, untuk asrama sampai bisa ditempati tahun 1984. Kita sekarang sudah mempunyai asrama putra, asrama putri, mushola, ruang makan, kantor dan ruang perpustakaan. Bangunan asrama dan beberapa bangunan lainnya merupakan sarana dan prasarana yang melengkapi keberadaan Panti Asuhan Anak Yatim Sunan Ampel. Sekarang Luas Panti kurang lebih 560 m<sup>2</sup>. Yang 60 m<sup>2</sup> hasil tukar dengan TK Muslimat NU 31 Sumbersari.

## **2. Visi Panti Asuhan “Sunan Ampel”**

Terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak al-karimah, berilmu, berwawasan luas, berpandangan ke depan, cakap, terampil, mandiri, kreatif, toleran, bertanggung jawab kemasyarakatan serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.

## **3. Misi Panti Asuhan “Sunan Ampel”**

- a. Menanamkan keimanan, ketaqwaan kepada Allah dan pembinaan akhlak al-karimah.
- b. Memberikan pendidikan keilmuan dan pengembangan wawasan.

- c. Mengembangkan bakat dan minat.
- d. Pembinaan keterampilan dan keahlian.
- e. Menanamkan kesadaran hidup sehat dan kepedulian terhadap lingkungan.
- f. Menanamkan untuk tanggung jawab kemasyarakatan.

## **B. Uji Validitas dan Reliabilitas**

### **1. Uji Validitas**

#### **a. Skala Pemenuhan Kebutuhan Afeksi**

Menurut Cronbach (1970), aitem yang mempunyai koefisien validitas berkisar antara 0,30 sampai dengan 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik (dalam Azwar, 2008). Namun, apabila jumlah aitem yang valid ternyata tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20. Standart yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah 0,30. Dalam penelitian ini, uji validitas menggunakan bantuan *SPSS 17.0 for windows*.

Hasil perhitungan dari uji validitas skala Pemenuhan Kebutuhan Afeksi didapatkan hasil bahwa terdapat 10 aitem yang gugur dari 32 aitem yang ada, sehingga banyaknya aitem yang valid sebesar 22 aitem. Maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5

## Aitem Valid dan Gugur Pemenuhan Kebutuhan Afeksi

No	Aspek	Aitem				Jmlh
		F	UF	Valid	Gugur	
1.	<i>Perhatian</i>	4	4	7, 16, 29, 31	6, 21, 24, 22	8
2.	<i>Rasa Hormat</i>	6	6	4, 9, 11, 12, 14, 23, 25, 26, 30	18, 19, 28,	12
3.	<i>Tanggung Jawab</i>	2	2	2, 15, 20	32	4
4.	<i>Pemahaman</i>	4	4	1, 3, 5, 8, 13, 27	10, 17	8
Total		32	32	22	10	32

Berdasarkan ringkasan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skala pemenuhan kebutuhan afeksi terdiri dari 32 aitem, yang mana di dalamnya mencakup aspek *Perhatian* sebanyak 8 aitem, dengan 4 aitem valid dan 4 aitem gugur. Aspek *Rasa Hormat* sebanyak 12 aitem, dengan 9 aitem valid dan 3 aitem gugur. Aspek *Tanggung Jawab* sebanyak 4 aitem, dengan 3 aitem valid dan 1 aitem gugur. Aspek *Pemahaman* sebanyak 8 aitem, dengan 6 aitem valid dan 2 aitem gugur.

Dalam mengambil data penelitian, peneliti membuang 10 aitem yang gugur dan memakai 22 aitem yang valid. Peneliti sengaja memakai aitem yang valid tanpa mengganti aitem yang gugur karena aitem-aitem yang valid tersebut dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

### b. Skala *Prososial*

Hasil perhitungan uji validitas skala *Prososial* didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Aitem Valid dan Gugur *Prososial***

No	Aspek	Aitem				Jmlh
		F	UF	Valid	Gugur	
1.	<i>Berbagi</i>	4	4	1, 12, 14, 30	3, 7, 21, 19	8
2.	<i>Menolong</i>	4	4	2, 9, 15, 26	5, 6, 13, 38	8
3.	<i>Berderma</i>	4	4	4, 11, 27, 20, 36, 40, 24	17	8
4.	<i>Kerjasama</i>	4	4	8, 10, 23	16, 18, 28, 31, 32	8
5.	<i>Kejujuran</i>	4	4	29, 37, 25, 34	22, 33, 35, 39	8
Total		20	20	22	18	40

Berdasarkan ringkasan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skala *Prososial* terdiri dari 40 aitem, yang mana terdapat 22 aitem yang valid dan 18 aitem yang gugur.

## 2. Uji Reliabilitas

### a. Skala Pemenuhan Kebutuhan Afeksi

Besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai dari 0,0 sampai dengan 1,0 akan tetapi pada kenyataannya koefisien sebesar 1,0 dan sekecil 0,0 tidak pernah dijumpai. Semakin tinggi mendekati angka 1,0 berarti suatu tes semakin valid hasil ukurnya (Azwar,

2008). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan bantuan *SPSS 17.0 for windows*.

Hasil perhitungan dari uji reliabilitas skala *pemenuhan kebutuhan afeksi* didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 7**

**Reliabilitas Skala Pemenuhan Kebutuhan Afeksi**

Cronbach's Alpha	N of Items
.864	22

Berdasarkan 22 aitem yang dianalisis, diperoleh estimasi reliabilitas dengan metode konsistensi internal Alpha Cronbach sebesar 0.864.

**b. Skala Prososial**

Hasil perhitungan dari uji reliabilitas skala *prososial* didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 8**

**Reliabilitas Skala Prososial**

Cronbach's Alpha	N of Items
.857	22

Berdasarkan 22 aitem yang dianalisis, diperoleh estimasi reliabilitas dengan metode konsistensi internal Alpha Cronbach sebesar 0.857.

### C. Analisis Hasil Penelitian

#### 1. Analisis Data Pemenuhan kebutuhan afeksi

Pengkategorian ini menggunakan norma kategorisasi dimana penghitungannya menggunakan distribusi normal yang diperoleh dari standar deviasi (SD) dan rata-rata (mean), yang hasilnya dikategorikan menjadi 3, yaitu: rendah, sedang, dan tinggi. Agar lebih jelas maka dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 9**

#### Norma Kategorisasi

Kategori	Kriteria
Rendah	$X < [\text{Mean} - 1 (\text{SD})]$
Sedang	$[\text{Mean} - 1 (\text{SD})] \leq X < [\text{Mean} + 1 (\text{SD})]$
Tinggi	$[\text{Mean} + 1 (\text{SD})] \leq X$

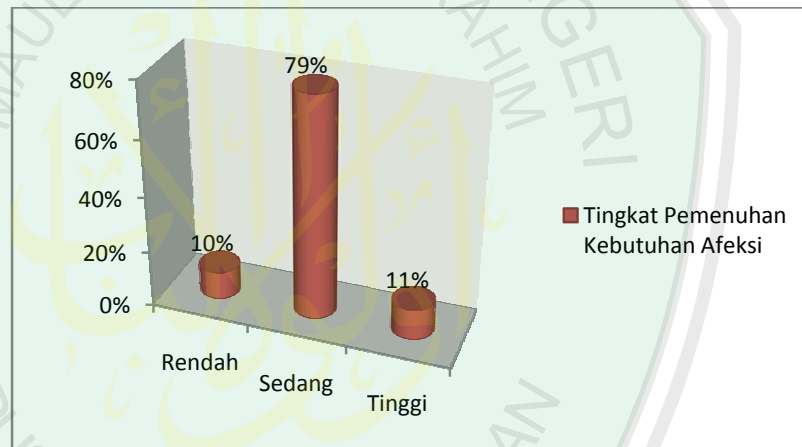
Adapun hasil dari perhitungan dalam pengkategorian tingkat *Pemenuhan Kebutuhan Afeksi* pada remaja dipanti asuhan “Sunan Ampel” berdasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 10**

#### Hasil Deskriptif Variabel *Pemenuhan Kebutuhan Afeksi*

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
<i>Pemenuhan kebutuhan Afeksi</i>	Rendah	$X < 75,1$	3	10%
	Sedang	$75,1 \leq X < 93,4$	20	79%
	Tinggi	$93,4 \leq X$	4	11%
Total			27	100%

Hasil perhitungan pengkategorian di atas diketahui bahwa, frekuensi dan prosentase dari jumlah total keseluruhan 27 remaja yaitu: 3 orang termasuk kategori tingkat *pemenuhan kebutuhan afeksi* rendah dengan prosentase 10%, sedangkan 20 orang termasuk kategori tingkat *pemenuhan kebutuhan afeksi* sedang dengan prosentase 79%, dan 4 orang termasuk kategori tingkat *pemenuhan kebutuhan afeksi* tinggi dengan prosentase 11%. Dapat pula dilihat dalam diagram berikut:



**Gambar 1**

**Diagram Hasil Deskriptif Variabel *Pemenuhan Kebutuhan Afeksi***

**2. Analisis Data Perilaku Prososial**

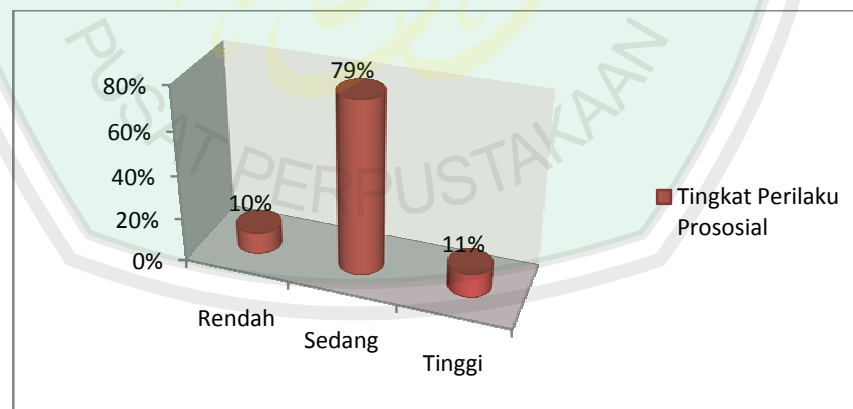
Hasil dari perhitungan dalam pengkategorian tingkat *perilaku prososial* pada remaja panti asuhan “Sunan Ampel” berdasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11

Hasil Deskriptif Variabel *Prososial*

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
<i>Prososial</i>	Rendah	$X < 75,86$	3	10%
	Sedang	$75,86 \leq X < 94,28$	20	79%
	Tinggi	$94,28 \leq X$	4	11%
Total			27	100%

Hasil perhitungan pengkategorian di atas diketahui bahwa, frekuensi dan prosentase dari jumlah total keseluruhan 27 remaja yaitu: 3 orang termasuk kategori tingkat *prososial* rendah dengan prosentase 10%, sedangkan 21 orang termasuk kategori tingkat *prososial* sedang dengan prosentase 79%, dan 4 orang termasuk kategori tingkat *prososial* tinggi dengan prosentase 11%. Dapat pula dilihat dalam diagram berikut:



Gambar 2

Diagram Hasil Deskriptif Variabel *Prososial*

### 3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan korelasi *non parametric test* yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel (X) pemenuhan kebutuhan afeksi dengan variabel (Y) perilaku prososial dengan bantuan *SPSS 17.0 for windows*.

Dari hasil pengolahan data dengan bantuan *SPSS 17.0 for windows* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

$H_a$  : Ada korelasi antara pemenuhan kebutuhan afeksi dengan perilaku prososial pada remaja di Panti Asuhan Sunan Ampel Malang.

$H_o$  : Tidak ada korelasi antara pemenuhan kebutuhan afeksi dengan perilaku prososial pada remaja di Panti Asuhan Sunan Ampel Malang.

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan korelasi antara pemenuhan kebutuhan afeksi dan perilaku prososial adalah positif dan signifikan secara statistik ( $r = 0.862$ ,  $p < 0.01$ ). Ini berarti seiring meningkatnya skor pemenuhan kebutuhan afeksi maka meningkat pula perilaku prososial mereka. Artinya  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  yang berbunyi “Ada korelasi antara pemenuhan kebutuhan afeksi dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan sunan ampel malang” diterima.

Kesimpulannya terdapat hubungan antara variabel X (pemenuhan kebutuhan afeksi) dengan variabel Y (perilaku prososial remaja) dengan koefisien korelasi sebesar 0,862.

## D. Pembahasan

### 1. Pemenuhan Kebutuhan Afeksi

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa frekuensi dan prosentase dari jumlah total keseluruhan 27 remaja pada masing-masing yaitu: 3 orang termasuk kategori tingkat *pemenuhan kebutuhn afeksi* rendah dengan prosentase 10 %, sedangkan 20 orang termasuk kategori tingkat *pemenuhan kebutuhan afeksi* sedang dengan prosentase 79 %, dan 4 orang termasuk kategori tingkat *pemenuhan kebutuhn afeksi* tinggi dengan prosentase 11%.

Sebagian besar dari remaja yang ada dipanti asuhan mempunyai pemenuhan kebutuhan afeksi yang sedang hal ini menunjukkan bahwa para remaja tersebut belum sepenuhnya mendapatkan kasih sayang yang utuh dari para pengasuh, sehingga tingkat pemenuhan afeksi mereka tidak maksimal.

Tingkat pemenuhan kebutuha afeksi terbanyak kedua adalah tingkat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dari 4 orang responden tersebut sudah merasa tercukupi kebutuhan afeksi meskipun mereka tinggal dipanti asuhan yang notabene memiliki antara pengasuh dan anak asuh mempunyai perbandingan jumlah yang tidak seimbang.

Tingkat pemenuhan afeksi yang paling sedikit yaitu tingkat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa 3 dari 27 responden merasa kurang terpenuhinya kebutuhan afeksinya, hal ini bisa disebabkan karena

banyaknya anak asuh yang ada dipanti dan sedikitnya pengasuh yang bisa memperhatikan anak asuh dengan maksimal.

Jika dihubungkan dengan teori yang ada menurut Fromm (2005:33) karakter aktif dari cinta adalah perhatian, rasa hormat, tanggung jawab dan pemahaman. Anak yang memiliki tingkat pemenuhan afeksi yang tinggi hal ini bisa saja disebabkan anak pada fase ini mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang-orang yang ada disekitarnya seperti dari teman, guru atau donator yang datang. Dalam hal ini mungkin saja peran sekolah dan teman sebaya dapat mempengaruhi remaja, karena remaja pada usia perkembangan sosial remaja cenderung memisahkan diri dari orang tua dan lebih dekat dengan teman sebaya mereka (Monks, Knoers dan Haditono;1996), bisa jadi dalam proses ini kebutuhan afeksi remaja tercukupi dari teman sebaya mereka. Menurut Cronbach dalam Dirgagunarsa (1989:96) kebutuhan afeksi merupakan kebutuhan dimana seseorang ingin memperoleh respon atau perlakuan hangat dari orang lain, misalnya orang tua, guru atau teman-teman. Jadi tidak seimbangny jumlah pengasuh dan anak asuh dipanti asuhan tidak mempengaruhi pemenuhan afeksi anak karena kebutuhan afeksi anak bisa terpenuhi dari teman sebaya atau guru ketika disekolah.

Sedangkan anak yang mempunyai tingkat pemenuhan afeksi rendah hal ini bisa disebabkan oleh sebelum diasuh dipanti asuhan anak-anak tumbuh dalam keluarga yang berbeda-beda. Beberapa orang tua

mengasuh anak-anaknya dengan baik, beberapa yang lain kurang memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Beberapa keluarga hidup dalam kecukupan, beberapa yang lain hidup dalam kekurangan atau kemiskinan. Hal ini yang disebutkan oleh Santrock (2007:90) bahwa, situasi yang bervariasi dalam kehidupan anak akan mempengaruhi perkembangannya. Dalam proses perkembangannya seperti yang dikemukakan oleh Fromm bahwasannya jika anak mendapat perhatian yang cukup baik dari segi fisik, psikis dan pendidikan maka hal itu akan membuat anak mengetahui kalau dia dicintai dan disayangi, dalam kasus ini mungkin saja anak-anak dipanti ini belum sepenuhnya mendapat perhatian dari para pengasuh karena banyaknya anak dipanti dan tidak seimbang jumlah pengasuh yang ada

Dan hasil terbanyak yaitu pemenuhan afeksi remaja pada tingkat sedang, dalam kasus ini sebagian anak yang tinggal dipanti sudah merasa terpenuhi kebutuhan afeksinya meskipun tidak terpenuhi secara maksimal. Rasa dicintai dan disayangi sudah mereka rasakan meskipun belum begitu maksimal karena memang kondisi dipanti sendiri dengan banyaknya anak asuh yang sama-sama membutuhkan perhatian dan kasih sayang.

Dalam islam pun kita diajarkan untuk saling menyayangi terutama orang tua kepada anak. Allah selalu berharap agar orang tua memperhatikan dan selalu berusaha (untuk mendidik mereka) demi kebaikan anak-anak dan membimbing mereka agar menjadi anak shalih.



“Artinya : *Ketika anak Adam meninggal, terputuslah amalannya kecuali dari tiga perkara : Shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat bagi orang sesudahnya dan anak shalih yang mendo'akannya*”. (Mutafaq'alah)

Jika orang tua sibuk mendidik anak-anaknya sesuai yang diperintahkan Allah dan RasulNya, maka ia berada di atas jalan kebaikan yang besar. Anak-anak mendo'akannya di masa ayahnya masih hidup dan setelah kematiannya. Jika terjadi sebaliknya, mengenyampingkan tanggung jawab pendidikan anak-anak, maka dia berdosa dan anak-anak akan menjadi malapetaka bagi dirinya.

Dalam hal ini di harapkan kepada seluruh orang tua dan para pengasuh bisa memperhatikan anak-anaknya seperti halnya perhatiannya kepada kekayaan. Bahkan harus lebih dari itu, karena harta materi akan lenyap, sementara anak merupakan bagian manusia yang tidak terpisahkan. Mereka adalah orang-orang yang akan memberi manfaat kepada orang tua ketika masih hidup dan setelah mati.

## **2. Perilaku Prososial**

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa frekuensi dan prosentase dari jumlah total keseluruhan 27 remaja pada masing-masing yaitu: 3 orang termasuk kategori tingkat *prososial* rendah dengan prosentase 10%, sedangkan 20 orang termasuk kategori tingkat *pemenuhan kebutuhan afeksi* sedang dengan prosentase 79%, dan 4 orang termasuk kategori tingkat *pemenuhan kebutuhn afeksi* tinggi dengan prosentase 11%.

Sebagian besar dari remaja yang ada dipanti asuhan mempunyai perilaku prososial sedang hal ini menunjukkan bahwa para

remaja tersebut belum sepenuhnya memaksimalkan perilaku prososial mereka dalam masyarakat dan dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat Perilaku prososial terbanyak kedua adalah tingkat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dari 4 orang responden tersebut mempunyai perilaku prososial tinggi, hal ini bisa disebabkan oleh kondisi emosional remaja yang baik seperti yang disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Berkovitz dalam Dayakisni (2006:215), bahwa kondisi emosional yang baik akan meningkatkan peluang terjadinya perilaku menolong, sedang kondisi suasana hati yang tidak baik akan menghambat perilaku menolong. Menurut Sears (1994:53), perilaku prososial menekankan makna penting proses belajar yang didapat dipanti, sekolah atau dari masyarakat sekitar, dalam kasus ini bisa saja remaja mampu belajar dari para donator yang sering datang untuk memberikan bantuan baik bantuan moril maupun materiil.

Perilaku Prososial yang terendah sebanyak 3 responden, hal ini bisa disebabkan karena seiring dengan semakin majunya teknologi dan meningkatnya mobilitas, maka masyarakat terbiasa dengan perilaku yang bersifat individual atau lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri dan kurang peduli dengan apa yang menimpa orang lain. Selain itu juga bisa dipengaruhi oleh proses belajar yang dikemukakan oleh bandura dalam hal ini anak belum sepenuhnya mempelajari perilaku menolong baik dilingkungan panti, disekolah maupun dimasyarakat sekitar jadi perilaku prososial anak kurang terbentuk.

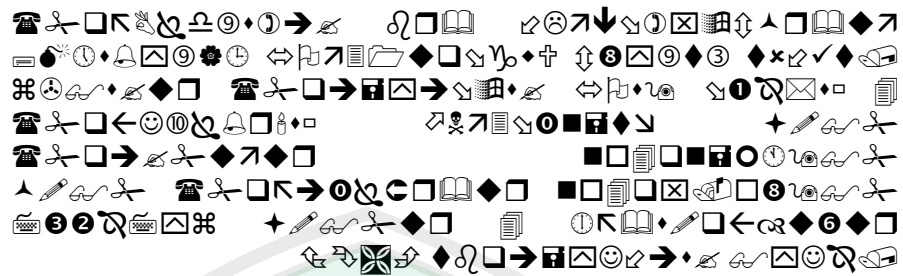
Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari interaksi dengan orang lain, meskipun manusia kadang mandiri namun pada saat tertentu manusia masih membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan atau bantuan orang lain, sehingga hal ini mengisyaratkan kepada manusia untuk saling tolong-menolong dan bekerjasama antar sesama. Hal ini diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Maa-idah ayat:2, yakni:



Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (DEPAG RI Al-Qur'an Terjemah :106)

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa tolong menolong dalam hal kebajikan sangat dianjurkan oleh ajaran Islam. Dengan tolong menolong baik kepada sesama muslim ataupun dengan nonmuslim akan mempererat tali persaudaraan diantara mereka.

Dalam islam juga diajarkan tentang zakat dan sedekah, zakat dan sedekah ini adalah termasuk ibadah yang tujuannya adalah kita sebagai umat islam harus berbagi kepada orang lain terutama harus berbagi kepada yang lebih membutuhkan dalam Alqur'an surat Al-Mujaadilah disebutkan:



Artinya: "Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum Mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Ayat diatas menjelaskan bahwa apabila kita sebagai seorang muslim tidak perlu merasa takut harta kita akan habis atau kita akan miskin jika kita bersedekah, bahkan Allah menyuruh kita untuk menunaikan zakat sebagai wujud syukur kita kepada Allah, karena sesungguhnya Allahlah maha mengetahui apa yang kita kerjakan. Jika kita bersedekah dengan ikhlas maka Allahpun akan membalas amal baik kita dengan berlipat-lipat.

Ayat lain juga menjelaskan tentang ketentuan pembagian zakat, yakni disebutkan dalam surat At-Taubah ayat 60 yang berbunyi:



Artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu

*ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Dalam ayat diatas menjelaskan tentang yang berhak menerima zakat ialah: (1). orang fakir: orang yang Amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. (2). orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam Keadaan kekurangan. (3). Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat. (4). Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. (5). memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir. (6). orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya. (7). pada jalan Allah (sabilillah): Yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. (8). orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

### **3. Korelasi Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Dengan Perilaku Prososial**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, tetapi membutuhkan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat

perilaku prososial sangat diperlukan, tetapi saat ini jarang sekali ditemui, terutama pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa pemenuhan kebutuhan afeksi di panti asuhan didominasi oleh kriteria sedang dan perilaku prososial para remaja dipanti juga didominasi oleh kriteria sedang. Dalam hal ini menunjukkan bahwa anak asuh mendapatkan pemenuhan kebutuhan afeksi yang belum maksimal, dan seharusnya dalam hubungan orang tua dengan anak, anak mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Kadar pemenuhan kebutuhan tersebut berpengaruh terhadap perilaku anak pada masa perkembangan selanjutnya. Salah satu kebutuhan dasar yang harus terpenuhi adalah kebutuhan afeksi yaitu kebutuhan akan kasih sayang.

Kebutuhan dasar dari afeksi tersebut adalah setiap anak mempunyai keinginan untuk dicintai atau disayangi. Anak yang disayangi dan dicintai oleh orang tuanya akan merasa dihargai dan pengalaman-pengalaman yang positif tersebut tentunya akan memunculkan perilaku-perilaku yang positif pada anak. Tetapi tidak semua anak merasakan cinta dan kasih sayang yang utuh dari orang tua, baik karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya ataupun karena tidak mempunyai orang tua. Anak yang dididik dan diasuh di panti asuhan walaupun jauh dari orang tua tetapi anak mempunyai bapak dan ibu pengasuh. Menurut Muhibbin (1997:5) panti asuhan itu sendiri merupakan unsur pengganti keluarga yang bersifat sementara, yang

memungkinkan pemenuhan kebutuhan anak asuh untuk mengalami perubahan fisik secara wajar, memperoleh kesempatan dalam usaha mengembangkan mental dan pikiran sehingga anak asuh dapat mencapai tingkat kedewasaan yang matang, dan juga melaksanakan peranan-peranan sosial sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Tetapi dengan jumlah anak yang banyak dan terbatasnya jumlah pengasuh, mempengaruhi pemenuhan kebutuhan dari setiap anak. Berdasarkan hasil penelitian di Panti Asuhan, sebagian besar anak usia remaja pemenuhan kebutuhan afeksi berada pada kategori sedang. Kurang terpenuhinya kebutuhan afeksi menyebabkan anak merasa tak dicintai (*unloveable*). Hal ini tentunya akan mempengaruhi keadaan emosional remaja, dan jika emosional remaja tidak dalam keadaan baik akan terjadi kecenderungan berperilaku antipati terhadap lingkungan sekitar. Menurut Campbell dan Suggs (2006:21) seorang anak yang tidak menerima kasih sayang maka tidak akan bisa memberikan kasih sayang, karena anak merefleksikan atau mengembalikan cinta seperti yang telah diterima. Anak di panti asuhan, yang merasa kebutuhan afeksinya kurang terpenuhi akan merasa kurang disayang atau kurang diperhatikan. Pengalaman dan suasana hati yang tidak baik tersebut menyebabkan anak akan kurang bisa menyayangi atau memperhatikan orang lain. Hal ini sesuai dengan yang di sebutkan oleh Maslow (Goble, 1987:81) bahwa apabila kebutuhan akan cinta serta kasih sayang telah dikecewakan maka

bisa mengakibatkan hasrat untuk memberi maupun menerima cinta dan kasih sayang menjadi sirna.

Menurut salah satu pengasuh pola pengasuhan dipanti asuhan ini mengajarkan tanggung jawab pada anak, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun tanggung jawab terhadap orang lain. Penanaman tanggung jawab terhadap diri tampak pada kemandirian anak, sejak kecil anak dilatih mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Sedangkan penanaman tanggung jawab terhadap orang lain adalah dengan melibatkan anak yang sudah besar dalam mengasuh anak-anak yang lebih kecil. Selain itu dengan pembentukan piket kebersihan, yang diharapkan akan membuat anak peduli terhadap orang lain dan lingkungannya Hal ini sesuai dengan pendapat Sears (1994:53) yang menyatakan perilaku prososial menekankan makna penting proses belajar. Anak belajar berperilaku prososial melalui penguatan, ganjaran dan hukuman serta peniruan terhadap orang lain disekitarnya yang melakukan pertolongan. Dalam masa perkembangannya, anak mempelajari perilaku menolong dirumah, sekolah dan dalam masyarakat. Anak akan membantu dan memberi pertolongan apabila anak mendapat ganjaran karena melakukan perilaku prososial. Respon menolong dapat juga terjadi karena anak pernah melihat atau mengalami orang lain memberikan pertolongan dalam situasi yang serupa pada masa lalu atau ada orang yang menolong dan berbaik hati kepada anak pada masa lalu. Hal ini tentunya sangat melekat pada anak panti asuhan karena banyak



jahannam sebagai tempat kita kelak. Jadi jika kita melakukan kebaikan dan menolong sesama muslim maka kelak Allah akan menjanjikan syurga sebagai tempat kita kembali.

